

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan serta mengacu pada rumusan masalah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Museum Simalungun dibangun oleh masyarakat Simalungun dan pemerintah setempat. Museum ini berisi berbagai macam koleksi-koleksi benda artefak yang tidak ternilai harganya. Museum Simalungun ini dibangun pada 10 april 1939 oleh 7 orang Raja-Raja Napitu atau Raja Suku Simalungun beserta utusannya. Pada desember 1939 akhirnya proses pembangunan selesai dan resmi dibuka untuk umum pada tanggal 30 April 1940.
2. Benda-benda bersejarah yang menjadi koleksi di Museum Simalungun dikelompokkan berdasarkan fungsi atau kegunaan masing-masing benda walaupun masih ada terdapat benda-benda yang tidak dikelompokkan. Pengelompokkan tersebut adalah alat peralatan makan sirih (podalayam, lupak-lupak, tagan, tuktuk, pangupas, bajut hundul, tepak, gappil, bajut marlakkop, gappil, dan partijuran), peralatan rumah tangga (parborasan, salangan pinggan, sapah hayu, piring, tatabu, kuhur-kuhur, tuppanan, haronduk, tambahur, patimah, hude-hude, palita, tapongan, sasakan, tuppanan suluh, lohar, abal-abal, singgung, solpah, hitang, sonduk buluh, talam ressing, serek kuningan, humbar, batil besar, batil paranggiran, pahar biasa, pinggan jarojak, pinggan pasu ijo, pinggan pasu biru, tutup serek porselin,

dondang, hudon tanoh, sakkalan, tutup teko kopi, panggilingan ni lanssina, tombuan, Gucci, balangan, renseng, londang, mare-mare, gappil, gayang-gayang sarib dan pahar biasa), pakaian pengantin dan perhiasan (gotong, baju toluk, hiou ragi panei, ulos suri-suri, bulang, baju soju, pisou suhul gading, pisou puei, raot, raot badik dan sarung raot), alat dan wadah perhiasan (tabung buluh, tabung tanduk, tabung holi-holi, tabung sarib, abal-abal, hopuk lak-lak, tabung kuningan, liter, tabung-tabung, hopuk marpihas, golang, tittin, hopuk kulit kayu, hopuk hotang, tabung/pot kayu, hopuk, ponding, rudang hapias dan tangkuluk buluh), alat perdagangan pandai emas dan pandai besi (dasing, pamondulan, dirip, panjabat, parpalu, pisou, rasip, palita, sihat, nanggar, balliung, polas, tatambal, raot pinar, jakka, turpani pisou, roppa silima, giring-giring dan panorad), peralatan permainan dan kegemaran (satur, gasing, sappak hotang, dadu rappah, hukkung, lubuk, lanjaan si jonaha, onja-onja, garung, tabung, tapak margajah, girikan, batil, loting mambal, tanduk), peralatan ilmu pengetahuan dan religi (pustaka, buluh-buluh tondung, parhalaan, buluh marsurat, ulos suri-suri, zimat, tabung, stempel, gana-gana dan tabung), duit/uang logam dan kertas yang digunakan masyarakat simalungun (duit logam Indonesia, duit kertas Indonesia, duit Belanda, duit Hongkong, duit Singapura, duit Muang Thai, duit lima rupiah, duit kortas, duit kertas dan duit Malaysia), peralatan pertanian (assuan, agadi, aldoman, baliung, balbal, dan garigit), peralatan berperang (suga, suga pikpihan, sior, rantai gotong dan inal), diluar lemari (gong, gipul, bodil kirtorlap, gonrang bolon dan garuttung), bagian bawah lemari 1 (batil, garung panginuman,

ramboan, akkal, sarib panganan, sapah hayu, sakkalan, hopuk dan piring hias), lemari 2 (rukun, ombusan, tanggungan, garigit, baluhat, garung panganan, parpagutanni dayok, gattang, tukkot balehat, tengtung, tajak, gargar, andalu pakkuh dan hurungan dayok), lemari 3 (bubu, turbung, hirang dan tandukan), lemari 4 (salangan ogung, suluh damar dan gonrang sidua-dua), lemari 5 (pahar dan batil), lemari 6 (gonrang kuningan perunggu), lemari 7 (hirang, tapongan, garpei, roppa rarat, tuppanan dan haronduk), lemari 8 (dondongan, hudei, parpandean, harang anduhur, kuhuran, salung, garigit dan toppik) , lemari 9 (garuttung, toping, lanjaan si jonaha, uhiran kayu, motip rumah berbentuk pinar mussuh dan setak), lemari 10 (raga, tuppanan, garpei, gayang-gayang, slangan pinggan, haronduk dan roppa darat), lemari 11 (serek, batil, samborik dan londang/dondang) serta pada bagian luar halaman terdapat batu (paranggiran, pengulu balang, atippa, anisan, palas, tapean anggir, parbolatan, parholian, lak-lak dan patung catur raja nanggur).

3. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah terkhusus pemerintah Kabupaten Simalungun masih kurang memadai dikarenakan letak Museum Simalungun berada di Wilayah Administrasi Kota Madya Pematang Siantar yang dulunya Kabupaten Simalungun sehingga pihak pemerintah Kabupaten Simalungun enggan untuk mencampuri mengenai Museum Simalungun ini, sehingga solusi yang diberikan yaitu ingin memindahkan Museum Simalungun ke Pematang Raya namun masih perlu di pikirkan kembali dikarenakan berbagai pertimbangan. Untuk mengatasi hal tersebut maka diharapkan pemerintah

Kabupaten Simalungun dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah Wilayah Administrasi Kota Madya Pematang Siantar demi menjaga kelestarian Museum Simalungun ini agar tidak punah ditelan zaman.

5.2 Saran

Peninggalan-peninggalan leluhur Simalungun terkhusus yang berada di Museum Simalungun memiliki nilai yang tak terhingga. Berdasarkan peninggalan tersebut dapat dijadikan sebagai cermin jiwa dan kepribadian serta karakter masyarakat Simalungun. Oleh karena itu, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Semoga koleksi di Museum Simalungun dapat terus dijaga dan lebih diperhatikan akan kelestariannya sehingga nilai budaya yang terkandung dapat tersalurkan.
2. Agar pemerintah dan masyarakat dapat lebih bekerja sama dalam jaga koleksi di Museum Simalungun serta saling mendukung baik dukungan moril maupun dukungan material sehingga museum dapat beroperasi dan berkembang mewujudkan visi dan misinya.
3. Diharapkan pengurus Museum Simalungun lebih meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan museum agar Museum Simalungun mampu menjangkau masyarakat luas bahkan mancanegara dan menjadi ikon terbaik di Kota Madya Pematang Siantar.